

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM RAPAT DENGAR  
PENDAPAT UMUM DAN RAPAT KERJA DI DPRD KOTA MANNA  
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**



**SKRIPSI**

Oleh:

Teddy Sanjaya  
A1A010061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU**

**2014**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
DALAM RAPAT DENGAR PENDAPAT UMUM DAN RAPAT KERJA  
DI DPRD KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**TEDDY SANJAYA**

**A1A010061**

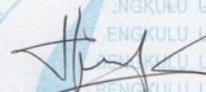
**Disetujui dan Disahkan oleh:**

**Pembimbing Utama**



**Drs. Suryadi, M.Hum.**  
**NIP 19601202 198903 1 002**

**Pembimbing Pendamping**



**Dra. Marina Siti Sugiyati, M.Pd.**  
**NIP 19551228 198703 2 001**

**Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**



**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.pd.**  
**NIP 19611207198601 1 001**

**Ketua  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
FKIP UNIB**



**Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.**  
**NIP 195403231198403 2 001**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
DALAM RAPAT DENGAR PENDAPAT UMUM DAN RAPAT KERJA  
DI DPRD KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

Oleh

**TEDDY SANJAYA**

**A1A010061**

**Ujian Dilaksanakan pada:**

**Hari : Kamis  
Tanggal : 19 Juni 2014  
Pukul : 10.00 – 11.30 WIB  
Tempat : Ruang Ujian FKIP**

**DEWAN PENGUJI**

No	Nama Dosen	Jabatan	Tanda Tangan
1.	<b>Drs. Suryadi, M.Hum.</b> NIP 19601202 198903 1 002	<b>Ketua</b>	1.
2.	<b>Dra. Marina Siti Sugiyati, M.Pd.</b> NIP 19551228 198703 2 001	<b>Anggota</b>	2.
3.	<b>Drs. Supadi, M.Hum.</b> NIP 19590930 198702 1 001	<b>Anggota</b>	3.
4.	<b>Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum.</b> NIP 19610112 198603 1 003	<b>Anggota</b>	4.

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- ❖ *Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan? (Q.S. Ar-Rahman: 13)*
- ❖ *Jangan halangi air mata anda untuk mengalir karena terdapat kepuasan batin di sana*
- ❖ *Apa yang kulihat, tak bisa kulihat ketika aku menutup mata*

### **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis mempersembahkan karya kecil ini kepada:*

- ❖ *Papaku tersayang Meri Heriyanto dan Mamaku tercinta Vonny Shintya Devi. Terima kasih atas doa, restu, motivasi, pengorbanan, dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang untuk keberhasilan saya.*
- ❖ *Adik perempuan saya yang manis Monica Clara Shinta yang selalu memberikan motivasi dan semangat walaupun belum mengerti mengenai skripsi, dan juga buat seluruh keluarga besar saya di kampung halaman Manna, Pagar Alam.*
- ❖ *Nelda Siregar yang tersayang, yang selalu menemani dan memberikan motivasi.*
- ❖ *Sahabat lima centimeter (Defen Oktozi, Ronny F. Simaremare, Ganda Sucipta, Nisar Candra).*
- ❖ *Sahabat komunitas Mantra, (Ovet, Fitria, Pandu, Erin, Alfian, Ilham, Tini, Laiman).*
- ❖ *Teman – teman Bahtra 2010 terbaik yang tidak dapat disebutkan satu persatu, kalian menjadi motivasi terbesar saya selama ini.*
- ❖ *Almamater saya Universitas Bengkulu.*

## ABSTRAK

Teddy Sanjaya. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat Dengar Pendapat Umum dan Rapat Kerja di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Pembimbing Utama Drs. Suryadi, M.Hum. dan Pembimbing Pendamping Dra. Marina Siti Sugiyati, M.P.d.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat Dengar Pendapat Umum dan Rapat Kerja di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tujuannya adalah mendeskripsikan adanya bentuk alih kode dan campur kode berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat pada bahasa anggota rapat, beserta faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan anggota rapat di DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai sumber data. Data yang diambil berupa ujaran lisan anggota rapat saat berlansungnya rapat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan data dikumpulkan melalui teknik observasi, video rekaman, dan wawancara untuk mengetahui faktor penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa anggota rapat di DPRD saat rapat ditemukan adanya (1) alih kode berupa frase, klausa, dan kalimat, (2) campur kode berupa frase, klausa, kata. Faktor penyebabnya adalah karena pengaruh bahasa Ibu yaitu bahasa Serawai, dan faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Serawai dalam aktivitas sehari-hari.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt. yang telah memberikan berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Skripsi ini berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Rapat Dengar Pendapat Umum dan Rapat Kerja di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan*" yang Alhamdulillah dapat diselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Rambat Nur Sasongko, M.Pd. sebagai Dekan FKIP UNIB;
2. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
3. Drs. Padi Utomo, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan administrasi perkuliahan;
4. Drs. Amrizal, M.Hum. sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dalam hal administrasi perkuliahan;
5. Drs. Suryadi, M.Hum. sebagai pembimbing utama, terima kasih atas kesabaran, bimbingan, ilmu, masukan dan semangat yang diberikan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini;
6. Dra. Marina Siti Sugiyati, M.Pd. sebagai pembimbing pendamping terima kasih atas pengertian, kesabaran, bimbingan, ilmu, masukan dan semangat yang diberikan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi;

7. Drs. Supadi, M.Hum. selaku Penguji I dan Pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan masukkan kepada penulis;
8. Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum. selaku penguji II yang telah memberikan saran dan masukkan kepada penulis;
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu yang telah banyak memberikan dan membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis;
10. Mbak Sinta selaku staf prodi;
11. Terima kasih dan penghormatan kepada kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat serta nasehat yang berarti untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
12. Sahabat terbaik dan rekan-rekan seperjuangan Bahtra 2010 serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan doa kepada penulis;
13. Sahabat terbaik 2009, serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan doa kepada penulis;
14. Afriansyah yang telah membantu penelitian;
15. Teman sepermainanku, Widarto, Mercy, Robby, dang Rory, Leo, Peri;
16. Sahabat Bonavite, Nico Sihombing, Yoga, Angga.

Penulis menyadari bahwa tidak mungkin melepaskan diri dari berbagai kelemahan dan kesalahan. Kondisi tersebut berpengaruh langsung pada isi skripsi ini, yang secara pasti tidak lepas dari berbagai kekurangan. Untuk itu dengan rendah hati penulis menunggu kritikan dan saran dari pembaca

Dalam kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih, atas perhatian dan kesediaan pembaca dalam menyampaikan kritik dan saran.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HalamanJudul</b> .....	i
<b>LembarPengesahan</b> .....	ii
<b>Motto</b> .....	iii
<b>Abstrak</b> .....	iv
<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Daftar Istilah</b> .....	vii
<b>Daftar Lampiran</b> .....	vii
<b>Daftar Tabel</b> .....	ix
<b>Daftar Lambang dan Singkatan</b> .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah .....	6
1.4 Tujuan.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Definisi Istilah .....	7

### BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pendahuluan .....	9
2.2 Sociolinguistik .....	9
2.3 Alih Kode .....	10
2.4 Campur Kode .....	14
2.5 Faktor Pembangkit Alih Kode dan Campur Kode .....	17
2.6 Pemilihan Bahasa .....	17
2.7 Rapat Anggota DPRD .....	19

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian .....	23
3.2 Lokasi Penelitian .....	23
3.3 Data dan Sumber .....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.5 Langkah-Langkah Analisis Data .....	25

### **BAB IV PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	27
4.4.1 Analisis Bentuk Alih Kode .....	27
4.2 Analisis Bentuk Campur Kode .....	36
4.2.1 Analisis Campur Kode Berupa Kata.....	36
4.2.2 Analisis Campur Kode Berupa Frasa.....	37
4.2.3 Analisis Campur Kode Berupa Klausa .....	40
4.3 Faktor-faktor penyebab Alih Kode .....	41
4.4 Faktor-faktor penyebab Campur Kode.....	41
4.2 Pembahasan.....	41

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran .....	47

### **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR ISTILAH**

- 1. WK : Wakil Ketua**
- 2. AR : Anggota Rapat**
- 3. JBM : Juru Bicara Masyarakat**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1. Transkripsi rekaman**
- 2. Klasifikasi data**
- 3. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode**
- 4. Identifikasi bentuk Alih Kode**
- 5. Identifikasi bentuk Campur Kode**
- 6. Struktur DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan**
- 7. Deskripsi Umum Sekretariat DPRD**
- 8. Pedoman Wawancara**
- 9. Surat Penelitian**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Pelaksanaan Kegiatan Perekaman Data

Tabel 2 Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Tabel 1 Identifikasi bentuk Alih Kode

Tabel 2 Identifikasi bentuk Alih Kode

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(1)(II/A/1)

(4)(II/B/19)

### Keterangan:

(1) : Nomor urut analisis data

II : Lampiran II (dua)

A : Data alih kode

1 : Nomor data alih kode

(4) : Nomor urut analisis data

II : Lampiran II (dua)

B : Data campur kode

19 : Nomor urut data campur kode

‘ ‘ : Tanda untuk mengapit makna

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh sekelompok orang yang berdiam di suatu tempat sebagai salah satu kebutuhan komunikasi mereka dan dengan beragam kode yang mereka gunakan. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan dan terdiri dari bermacam suku, dan dari masing suku tersebut juga mempunyai bahasa yang beragam, yang digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi.

Sebagai bentuk dari usaha dalam menyatukan keberagaman suku, bahasa dan budaya, maka ditetapkan sebuah bahasa yang harapannya mampu menjadi alat komunikasi yang baik antar masyarakat di Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Sejak ditetapkan menjadi bahasa persatuan pada tanggal 28 Oktober 1928.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang selalu digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar masyarakat. Wujud dalam mengembangkan bahasa Indonesia, juga dicanangkan oleh pemerintah dengan menjadikan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan mempelajari ini, tentunya masyarakat diharapkan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa Nasional atau bahasa pemersatu bangsa sangat mempermudah jalinan komunikasi dari beragamnya suku dan budaya. Dalam perkembangannya, sering terlihat masyarakat belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam kegiatan resmi atau formal, mereka kerap berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan menggabungkannya dengan bahasa daerah, mungkin karena kelaziman atau ada faktor yang memang mengharuskan orang tersebut berbahasa. Situasi formal misalnya saat rapat sebuah instansi atau sebuah organisasi resmi, kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia dan dicampur dengan bahasa daerah itu mungkin saja terjadi, apalagi anggota dari rapat itu memang ada kelaziman menggunakan bahasa daerah.

Sebagaimana diketahui, sebelum mempelajari bahasa Indonesia tentunya masyarakat sudah lebih awal mengenal bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa yang dikenal sejak kecil, bahasa ibu biasanya merupakan bahasa daerah, atau bahasa yang berkembang dilingkungannya.

Kota Manna adalah sebuah kota yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan, mayoritas masyarakat kota Manna adalah suku Serawai, mereka menggunakan bahasa Serawai untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Serawai ini adalah alat sebagai penghubung untuk melancarkan aktivitas mereka, bahasa Serawai tidak hanya digunakan dilingkungan keluarga saja. Percakapan bahasa Serawai dapat digunakan di pasar, perkebunan atau di ladang, di masjid, di instansi-instansi formal, bahkan di sekolah.

Dalam kegiatan rapat bahasa berperan penting untuk kelancaran komunikasi timbal balik antara peserta rapat yang mengeluarkan sanggahan atau pendapat mereka. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik akan membantu kegiatan berbahasa di dalam rapat dapat dimengerti oleh peserta rapat yang terdiri dari berbagai daerah yang memiliki bahasa pertama yang berbeda. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki kesadaran akan adanya norma berbahasa merupakan sikap positif seorang yang intelektual terhadap bahasa.

Rapat adalah suatu forum resmi yang digunakan untuk musyawarah, dengan tujuan memecahkan masalah bersama dan menemukan jalan keluarnya, dalam kesekretarian DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan, kegiatan rapat telah dijadwalkan secara urut, jenis rapat anggota dewan yaitu rapat paripurna, rapat tertutup, rapat mendengar pendapat umum dan rapat kerja.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang kemudian dikenal dengan sebutan DPRD, merupakan sebuah lembaga perwakilan rakyat daerah di Indonesia yang berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah bersama dengan pemerintah daerah. DPRD diatur dengan Undang-Undang No. 27 Tahun 2009. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah merupakan mitra kerja kepala daerah ( gubernur, bupati, wali kota ), sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, kepala daerah tidak lagi bertanggung jawab kepada DPRD, karena dipilih langsung oleh rakyat melalui pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah.

Anggota DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan berasal dari berbagai daerah, sehingga memiliki keragaman bahasa ibu, ada penutur asli bahasa Serawai, Pasemah, dan Melayu Bengkulu. Bahasa Indonesia adalah alat yang digunakan anggota dewan tersebut dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, akan tetapi ada oknum-oknum yang melakukan pencampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia didalam kegiatan berbahasa di kantor DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, hal ini tidak menutup kemungkinan pencampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dan peralihan bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa daerah terjadi pada saat rapat, karena kelaziman para anggota DPRD tersebut menggunakan bahasa daerah dalam situasi formal. Berdasarkan hasil wawancara observasi, bahasa yang digunakan oleh anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat, sebagian besar menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Serawai, dengan menggunakan bahasa daerah pada saat rapat dapat memudahkan anggota rapat untuk menyampaikan dan memahami pendapat yang disampaikan, hal ini menyebabkan alih kode dan campur kode terjadi pada saat aktivitas berbahasa pada saat rapat.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang alih kode dan campur kode yaitu sosiolinguistik. Dalam kondisi bilingual penutur, ada saat-saat tertentu terjadi yang namanya alih kode dan campur kode sesuai dengan konteks dan situasi dalam kegiatan berbahasa.

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Agita Misriani (2007) mengenai Penggunaan Bahasa dalam Aktivitas Sehari-hari Masyarakat di Sekitar Tahura. Didalam penelitian ini, penulis

membahas bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat di sekitar Tahura, yaitu alih kode dari bahasa Rejang beralih ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Lembak beralih ke bahasa Melayu Bengkulu, dan campur kode bahasa Lembak yang dicampur dengan bahasa Rejang , bahasa Melayu Bengkulu, dan bahasa Jawa . Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lilis Suryani (2005) mengenai Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Guru Sekolah Dasar Negeri Di Seluma, didalam penelitian ini juga ditemukan alih kode dan campur kode dalam bentuk bahasa Serawai. Berdasarkan deskripsi di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai alih kode dan campur kode oleh anggota rapat di DPRD pada saat rapat, peneliti melihat kesalahan berbahasa lisan di dalam ruang lingkup rapat di DPRD, karena terdapat fenomena bahasa yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang dicampuri dan digabungkan dengan bahasa Serawai, anggota dewan adalah para wakil rakyat terpilih dan terseleksi, sementara rapat anggota dewan situasinya adalah situasi formal, sudah sepantasnya bahasa yang digunakan di dalam situasi formal adalah bahasa yang resmi, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun kenyataannya terjadi fenomena alih kode dan campur kode pada saat berlansungnya rapat, ruang lingkup penelitian yang dipilih oleh peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian sosiolinguistik dan sebagai saran untuk memperbaiki penggunaan bahasa lisan anggota dewan dan anggota rapat di DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan.

Masalah ini yang mendorong peneliti untuk menganalisis lebih dalam mengenai penggunaan bahasa oleh anggota rapat dalam rapat dengar pendapat umum dan rapat kerja di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk alih kode pada tuturan anggota rapat di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat ?
2. Bagaimana campur kode pada tuturan anggota rapat di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat?

## **1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Ruang lingkup dan batasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi. Penelitian ini hanya mengkaji bentuk penggunaan bahasa dengan ahli kode dan campur kode oleh anggota rapat di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat.

## **1.4 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan anggota rapat di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode pada tuturan anggota rapat di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Sebagai bahan khasanah ilmiah dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu sosiolinguistik

- b. Sebagai bahan dalam mengenali ciri khas alih kode
- c. Sebagai bahan dalam mengenali ciri khas campur kode
- d. Sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh anggota DPRD

## **2. Manfaat praktis**

- a. Sebagai bahan masukan bagi anggota DPRD mengenai penggunaan bahasa lisan yang baik dan benar
- b. Bagi peneliti, sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **1.6 Definisi Istilah**

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi pengertian yang simpang siur, maka penulis perlu mengadakan definisi istilah, antara lain :

- a. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi, misalnya si A dan B adalah penutur bahasa Sunda, mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda, kemudian hadir si C yang merupakan penutur bahasa Indonesia, kemudian bahasa yang mereka gunakan beralih dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, karena si C tidak bisa menggunakan bahasa Sunda, kehadiran si C adalah faktor penyebab terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur tersebut. Masyarakat multilingual adalah aspek ketergantungan bahasa dari alih kode ini.
- b. Campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa ke bahasa lain.

c. Jenis rapat anggota DPRD

- Rapat kerja

Rapat kerja merupakan rapat antara DPRD dan walikota atau pejabat yang ditunjuk atau antara Badan Anggaran, komisi, gabungan komisi, atau panitia khusus dan walikota atau pejabat yang ditunjuk.

- Rapat dengar pendapat umum

Rapat dengar pendapat umum merupakan rapat antara DPRD dan masyarakat baik lembaga/ organisasi kemasyarakatan maupun perorangan atau antara komisi, gabungan komisi, atau panitia khusus dan masyarakat baik lembaga/organisasi kemasyarakatan maupun perorangan.

d. Anggota dewan

Anggota dewan merupakan anggota partai politik peserta pemilihan umum yang terpilih menjadi anggota DPRD, Selayang Pandang DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan (2013; 4).Keanggotaan sekretariat DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan sebanyak 25 orang, Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur No. D.208.1 tahun 2009 tanggal 06 Agustus 2009 dan dilantik 28 Agustus 2009 .

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pendahuluan**

Sebagai acuan teori dalam penelitian ini, teori sosiolinguistik yang digunakan oleh peneliti, karena didalam penelitian ini membahas tentang bentuk alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa anggota dewan pada saat rapat, dan beberapa teori lainnya dari berbagai pendapat para ahli bahasa yang ada. Anggota dewan merupakan anggota partai politik peserta pemilihan umum yang terpilih menjadi anggota DPRD, Selayang Pandang DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan (2013; 4). Keanggotaan sekretariat DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan sebanyak 25 orang, Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur No. D.208.1 tahun 2009 tanggal 06 Agustus 2009 dan dilantik 28 Agustus 2009 .

#### **2.2 Sosiolinguistik**

Menurut Appel (dalam Suwito, 1983:5) sosiolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pemakain bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain di dalam kehidupannya, karena itu terkadang masalah bnyak muncul pada kehidupan sosial, dengan bahasa maka masalah sosial bisa diselesaikan dan dipecahkan.

Sedikit uraian diatas menunjukkan bahwa ada kaitan antara bahasa dan pemakaiannya, studi interdisipliner yang mengkaji bahasa dan masalah-masalah kebahasaan dan hubungannya dengan masalah-masalah sosial disebut sosiolinguistik.

Chaer dan Agustina (1995: 4) menjelaskan sosiolinguistik adalah pengkajian bahasa sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat. Sedangkan Hymes (dalam Suwito, 1983, 4) dengan lebih menitik beratkan kepada kegunaannya, bahwa sosiolinguistik dapat dipakai dalam analisis linguistik dalam disiplin-disiplin lain yang berhubungan dengan aspek sosial, dan analisis sosial di dalam linguistik.

Dari uraian pendapat di atas, pemakaian bahasa ternyata dipengaruhi juga oleh faktor linguistik dan nonlinguistik, serta faktor situasional, maka dengan demikian terciptalah variasi-variasi bahasa dalam pemakaian bahasa. Faktor-faktor nonlinguistik meliputi tingkat pendidikan, umur, status sosial, jenis kelamin dan sebagainya. Fishman (dalam suwito, 1983, 3) menjelaskan factorsituasional meliputi siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa.

Jadi, dari beberapa kesimpulan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sosiolinguistik adalah gabungan atau perpaduan ilmu bahasa dan ilmu sosial.

### **2.3 Alih Kode**

Appel ( dalam chaer, 2004: 107) mengatakan alih kode adalah gejala peralihan pemakain bahasa karena berubahnya situasi. Masyarakat multilingual adalah aspek ketergantungan bahasa dari alih kode ini. Contoh alih kode seperti

seseorang yang beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa lebong, atau seseorang dari bahasa lebong beralih ke bahasa serawai. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Beberapa faktor tersebut adalah :

1. Penutur

Penutur atau seorang penutur terkadang beralih kode dengan sengaja dengan satu tujuan kepada mitra tuturnya. Misalnya, mengubah situasi formal menjadi informal.

2. Mitra tutur

Mitra tutur yang latar belakang bahasanya berbeda alih kode yang terjadi cenderung pada bahasanya atau alih bahasa, namun jika latar belakang mitra tutur dan penutur bahasanya sama wujud alih kodenya yaitu alih varian.

3. Hadirnya penutur ketiga

Untuk menghormati hadirnya penutur ketiga biasanya percakapan beralih kode, karena latar belakang bahasa mereka berbeda.

4. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan yang formal disampaikan dengan cara yang serius dan baku, pokok pembicaraan yang informal cara penyampaiannya tidak baku dan bisa dengan gaya yang seenaknya saja.

5. Untuk membangkitkan rasa humor

Biasanya dilakukan oleh alih varian, alih gaya bicara, dan alih ragam.

6. Untuk sekedar bergengsi

Alih kode yang tidak diharapkan, dan terjadi alih kode, sehingga tampak seperti pemaksaan, dan tidak komunikatif, hal ini hanya untuk kepuasan penutur saja.

Hymes ( dalam Chaer, 2004: 107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat didalam satu bahasa.

Sebagai contoh ilustrasi alih kode berikut dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dikutip dari <http://alihkode//.blogspot.com>. (diakses 2 Maret 2014 ):

Contoh alih kode:

Latar :Pasar

Para pembicara :Si A penutur bahasa Indonesia, dan Si B dan Si C penutur bahasa Sunda

Topik pembicaraan :Kopi gilingan yang habis

Sebab alih kode : Kehadiran Si C dalam peristiwa tutur

Peristiwa tutur :

A : Pak, ada kopi gilingan, nggak ?

B : Wah, nggak ada kalo udah sore gini, mah.

A : Yang masih jual dimana pak ?

B : Waduh kalau sore gini mah, nggak ada.

B : (bertanya kepada si C) *ari eta dagang keneh, teu ?*( si anu masih jualan tidak ya ?)

C : *Saha ?*(siapa?)

B : *Si eta nu, dagang kopi kiloan di blok E* (si anu yang dagang kopi kiloan di blok E)

C : *O, si waway. Atuh, mun geus beurang kieu mah euweuh, gues tutup manehna.* (oh, si waway. Kalau sudah sore begini dia tidak ada, sudah tutup )

B : (berbicara kepada A) Besok pagi saja datang ke sini lagi

A : Iya pak

Pada percakapan di atas, begitu pembicaraan ditujukan kepada si C, bahasa yang digunakan beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan sebaliknya begitu pembicaraan ditujukan kepada si A langsung terjadi alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Suwito ( dalam Chaer, 1995: 114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern adalah terjadi antara bahasa sendiri (ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Suwito (1983: 69) juga mengatakan alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual, artinya di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur yang lain. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa itu ditandai oleh : (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai

dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

## 2.4 Campur Kode

Campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa ke bahasa lain, Fasold (dalam Chaer, 2004: 115). Berikut ini contoh campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dicampuri bahasa Inggris yang dipaparkan oleh Ohoiwutun (2007: 70):

Penanya : Ngapain pagi-pagi sudah di sini ?

Mekanik : Pesawatnya perlu di *run-up*, diinspeksi, dicek oli, busi, *landing gear* dibuka.

Potongan percakapan di atas berlangsung di hangar kompleks pendidikan penerbangan, Curug 08 Juli 1996, terdapat campur kode dalam kalimat-kalimat jawaban yang diberikan oleh mekanik. Kalimat-kalimat campur kode tersebut sudah merupakan gaya berbahasa sehari-hari diantara sesama mekanik di lingkungan kerja seperti di hangar pesawat.

Thelander (dalam Chaer, 2004: 115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa ke klausa lain, maka peristiwa terjadi adalah alih kode, tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa dan frase itu tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Hill dan Hill (dalam Chaer dan Agustina, 2004:114) dalam penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahuatl di kelompok Indian Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode.

Senada dengan pendapat di atas, Kacru (dalam Suwito, 1983: 76) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara konsisten.

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- sikap (*attitudinal type*) latar belakang sikap penutur
- kebahasaan (*linguistik type*) latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Latar belakang terjadinya campur kode menurut Suwito(1985:77) dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu

- Tipe yang berlatar belakang pada sikap penutur (*attitudinal type*).Tipe yang berlatar belakang pada sikap meliputi (1) untuk memperhalus ungkapan (2) untuk menunjukkan kemampuannya (3) perkembangan dan perkenalan dengan budaya baru.

- Tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*). Tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan meliputi (1) lebih mudah diingat; (2) tidak menimbulkan kehomoniman; (3) keterbatasan kata; (4) akibat atau hasil yang dikehendaki.

Sebagai contoh dalam percakapan berikut, diangkat dari laporan Haryono (dalam Chaer, 2004: 117), contoh campur kode dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut ini yang dilakukan oleh penutur dwibahasawan Indonesia dengan Cina putunghoa di Jakarta.

**Inf III** : Ni mau pasang di halaman berapa ? (Anda mau pasang di halaman berapa?)

**PI** : Di baban aja deh ( Di halaman depan sajalah)

**Inf III** : Mei you a !kalau mau di halaman lain, baiel di baban penuh lho !  
nggak ada lagi (Kalau mau di halaman lain, hari selasa halaman lain penuh lho, tidak ada lagi )

**PI** : Na wo xian gaosu wodejingli ba, ta yao e di baban a (Kalau demikian saya beritahukan direktur dulu, dia maunya di halaman depan)

**Inf III** : Hao,guosu ta ba, jintian degoang goa hen duo, kalau mau ni buru-  
buru datang lagi (Baik, kamu beritahu dia, iklan hari ini sangat banyak,  
kalau mau kamu harus segera datang lagi)

Pada percakapan di atas, terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang dicampuri dengan bahasa Cina. Penutur dan lawan tutur dalam percakapan di atas sudah akrab, hal itu ditunjukkan dari penggunaan kata *ni* untuk kata ganti “kamu“.

Lokasi percakapan di atas, berada di bagian kantor surat kabar Harian Indonesia pada hari senin tanggal 18 November 1988 pukul 11.00 WIB. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa Cina.

## **2.5 Faktor Pembangkit Alih Kode dan Campur Kode**

Faktor-faktor pembangkit alih kode dan campur kode, yaitu (1) berubahnya lawan bicara, (2) pengaruh maksud-maksud tertentu si pembicara, (3) pengaruh keinginan menyesuaikan kode bahasa yang dikuasai oleh lawan bicara, (4) pengaruh materi percakapan, oleh Suwito (1983).

## **2.6 Pemilihan Bahasa**

Fasold (dalam Chaer, 2004: 153) pemilihan bahasa itu tidak sederhana yang kita bayangkan, yaitu memilih sebuah bahasa secara berkeseluruhan (*whole languages*) dimana kita membayangkan seseorang di dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih bahasa mana yang harus digunakan. Dalam hal memilih ini ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, pertama dengan alih kode, artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain. Kedua, dengan campur kode artinya dengan menggunakan bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa lain. Ketiga, memilih satu variasi bahasa yang sama.

Faktor yang berpengaruh dalam pemilihan bahasa menurut Grosjean (1982: 136) adalah partisipan, situasi, isi wacana, dan fungsi interaksi.

Keahlian berbahasa, pilihan bahasa yang baik, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, keintiman, relasi keluarga, dan latar belakang etnis adalah aspek yang perlu diperhatikan oleh partisipan.

**a. Konsep Halliday tentang konteks situasi**

Halliday (1985: 9-10) mengatakan bahwa terdapat prinsip-prinsip tertentu yang bisa digunakan untuk memilih cara yang memadai untuk mendeskripsikan konteks situasi dibalik kegagalan yang bisa muncul dalam mengartikan peristiwa komunikasi. Semua penggunaan bahasa memiliki konteks, teks merupakan suatu contoh proses dan produk dari makna sosial dalam konteks situasi tertentu dan konteks terbungkus dalam teks melalui hubungan sistematis antara lingkungan sosial di satu pihak dan pengorganisasian fungsi di pihak lain.

**b. Konsep Dell Hymes tentang konteks situasi**

Unsur-unsur dalam setiap terjadinya berbahasa. Lebih menekankan bahwa penutur yang kompeten berarti lebih dari sekedar mengenal tatabahasa, menurut Hymes (dalam Chaer, 1972: 48).

Hymes memperkenalkan suatu kerangka dimensi peristiwa komunikasi yang disebut *SPEAKING*. Berikut uraiannya.

- **S ( *setting dan sense* )**

Tempat bicara dan suasana bicara ( misalnya ruang diskusi dan suasana diskusi )

- **P ( *partisipan* )**

Pembicara, lawan bicara dan pendengar

- **E ( *end* atau *tujuan* )**

Tujuan akhir dari komunikasi

- **A ( *act* )**

Suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicara.

- **K ( *key* )**

Nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya.

- **I ( *instrument* )**

Aturan permainan yang mesti ditaati oleh penutur dan lawan tutur

- **N ( *norma* )**

Jenis kegiatan formal atau tidak formal

Dalam pemakaian bahasanya, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia bicara, dimana, masalah apa dan dalam suasana bagaimana, maka tempat bicara akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur, demikian pula pokok pembicaraan dan situasi bicara akan memberikan warna pula terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung.

## **2.7Rapat Anggota DPRD**

Rapat (*conference* atau *meeting*) merupakan alat atau media komunikasi kelompok yang bersifat tatap muka dan sangat penting, diselenggarakan oleh banyak organisasi, baik swasta maupun pemerintah untuk mendapatkan mufakat melalui musyawarah untuk pengambilan keputusan. Jadi rapat merupakan bentuk komunikasi yang dihadiri oleh beberapa orang untuk membicarakan dan

memecahkan permasalahan tertentu, dimana melalui rapat berbagai permasalahan dapat dipecahkan dan berbagai kebijaksanaan organisasi dapat dirumuskan, menurut blog peneliti hukum (diakses 20 Mei 2014). Rapat anggota DPRD meliputi :

- Rapat paripurna

Rapat paripurna merupakan forum rapat tertinggi anggota DPRD dalam pengambilan keputusan yang dipimpin oleh ketua atau wakil ketua DPRD.

- Rapat pimpinan DPRD

Rapat pimpinan DPRD merupakan rapat para anggota pimpinan DPRD yang dipimpin oleh ketua atau wakil ketua DPRD.

- Rapat fraksi

Rapat fraksi adalah rapat anggota fraksi yang dipimpin oleh pimpinan fraksi.

- Rapat konsultasi

Rapat konsultasi adalah rapat antara pimpinan DPRD dengan pimpinan fraksi dan pimpinan alat kelengkapan DPRD yang dipimpin oleh pimpinan DPRD.

- Rapat Badan Musyawarah

Rapat Badan Musyawarah merupakan rapat anggota Badan Musyawarah yang dipimpin oleh ketua atau wakil ketua Badan Musyawarah.

- Rapat komisi

Rapat komisi merupakan rapat anggota komisi yang dipimpin oleh ketua atau wakil ketua komisi.

- Rapat gabungan komisi

Rapat gabungan komisi merupakan rapat antar komisi yang dipimpin oleh ketua atau wakil ketua DPRD.

- Rapat Badan Anggaran

Rapat Badan Anggaran merupakan rapat anggota Badan Anggaran yang dipimpin oleh ketua atau wakil ketua Badan Anggaran.

- Rapat Badan Legislasi Daerah

Rapat Badan Legislasi Daerah merupakan rapat anggota Badan Legislasi Daerah yang dipimpin oleh ketua atau wakil ketua Badan Legislasi Daerah.

- Rapat Badan Kehormatan

Rapat Badan Kehormatan merupakan rapat anggota Badan Kehormatan yang dipimpin oleh ketua atau wakil ketua Badan Kehormatan.

- Rapat kerja

Rapat kerja merupakan rapat antara DPRD dan walikota atau pejabat yang ditunjuk atau antara Badan Anggaran, komisi, gabungan komisi, atau panitia khusus dan walikota atau pejabat yang ditunjuk.

- Rapat dengar pendapat umum

Rapat dengar pendapat umum merupakan rapat antara DPRD dan masyarakat baik lembaga/ organisasi kemasyarakatan maupun perorangan atau antara komisi, gabungan komisi, atau panitia khusus dan masyarakat baik lembaga/organisasi kemasyarakatan maupun perorangan.

Penelitian ini memfokuskan pengamatan penggunaan bahasa anggota DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada rapat Kerja dan rapat dengar pendapat umum saja.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, serta hubungan fenomena-fenomena yang di teliti, Fatimah (2006: 9).

Penelitian ini berusaha menggambarkan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang lingkup kantor DPRD kota Manna pada saat rapat, bahasa apa saja yang digunakan ketika membuka rapat, mengajukan argumentasi, memberikan penguatan, memberikan persetujuan, serta menutup rapat tersebut.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah pada kantor DPRD kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dipilihnya tempat ini karena peneliti sudah membaca penelitian alih kode dan campur kode yang sebelumnya, penelitian sebelumnya banyak mengarah kepada penggunaan bahasa pada masyarakat multilingual dan pada guru bahasa

Indonesia, jadi peneliti ingin mendeskripsikan penggunaan bahasa pada anggota DPRD kota Manna.

### **3.3 Data dan Sumber**

Data yang dikumpulkan mungkin berasal dari naskah, wawancara, cacatan, dokumen pribadi (Fatimah, 2006: 16). Data yang dikumpulkan bukanlah berbentuk angka, namun berupa kata-kata atau gambaran tentang suatu bahasa.

Data yang diharapkan adalah data dari hasil rekaman aktivitas bahasa yang mengandung alih kode dan campur kode yang dilakukan anggota rapat di DPRD kota Manna pada saat rapat. Untuk itu data dibatasi pada aktivitas ini saja.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah anggota rapat yang mengikuti rapat di DPRD saja.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pencatatan data di lapangan, dengan menggunakan informasi yang didapat oleh peneliti sendiri, observasi digunakan untuk mengamati aktivitas bahasa pada anggota DPRD Kota Manna.

2. Rekaman

Pada penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan cara merekam aktivitas bahasa anggota DPRD Kota Manna pada saat rapat, dan peneliti hanya mengamati.

3. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai pelengkap dalam pengumpulan data yang telah diperoleh dari observasi dan rekaman. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 1991: 135). Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas apa yang ditanyakan. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dan responden bebas memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

### **3.5 Langkah-langkah Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. **Mentranskripsikan Data**

Data ditranskripsikan dengan cara ditulis secara sistematis sesuai dengan data yang direkam, transkripsi yang dimaksud adalah memindahkan kalimat lisan ke dalam bentuk tulisan.

2. **Pengkodean Data**

Setelah data ditranskripsikan, kemudian peneliti memberikan kode pada ujaran anggota rapat DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan yang merupakan data yang akan dianalisis dengan cara memberi nomor pada kalimat dari bahasa lisan yang sudah ditranskripsikan, contohnya (I-1), angka I romawi menunjukkan kode rekaman data, sedangkan angka 1 menunjukkan nomor urut data alih kode dan campur kode. Pengkodean

data dilakukan guna memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi data dan menganalisis data.

### 3. Klasifikasi Data

Data yang sudah didapatkan kemudian diklasifikasikan, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam bentuk alih kode dan campur kode yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

### 4. Analisis data

Langkah selanjutnya adalah peneliti menganalisis data berdasarkan bentuk alih kode dan campur kode yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat.

### 5. Penyimpulan Data

Data yang sudah dikelola kemudian pada tahap ini akan ditarik kesimpulannya. Data yang diperoleh dari lapangan, disimpulkan hasilnya mengenai bentuk alih kode dan campur kode dalam bahasa lisan anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan.